

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
PADA SISWA KELAS VII-A SMP NEGERI 1 SALAPIAN
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Yusnani

SMP Negeri 1 Salapian
Email: yus238@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas 2 Siklus ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2017/2018. Subjek penelitian ini terdiri dari 32 orang siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Salapian. Instrumen penelitian terdiri dari tes hasil belajar siswa dan lembar observasi. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tiap siklus terlaksana dengan baik. Aktivitas belajar siswa lebih aktif dan positif pada tiap siklusnya. Pada Siklus I hasil belajar siswa mencapai 68,75% siswa tuntas secara klasikal. Pada siklus II ketuntasan klasikal mencapai 87,5%. Secara klasikal hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw setelah Siklus II dikatakan berhasil mengacu pada indikator keberhasilan tindakan minimal 80%. Dengan demikian penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2017/2018.

Kata Kunci: hasil belajar, Bahasa Indonesia, Jigsaw

ABSTRACT

This 2 Cycles classroom action research aimed at determining the improvement of Indonesian language learning outcomes by using the Jigsaw type cooperative learning model of the 2017/2018 grade VII-A students of Public Junior High School 1 (SMP Negeri 1) Salapian. The instruments of this study were test and observation sheet. The data were analyzed quantitatively and qualitatively. The results showed that the learning of each cycle ran well. Students' learning activities were more active and positive in each cycle. In Cycle I the students' achievement reached 68.75% classical completeness. In cycle II it reached 87.5% classical completeness. Classically, the students' achievement using Jigsaw was categorized successful with reference to the minimum passing grade of 80%. Thus, the application of Jigsaw type cooperative learning could improve students' achievement.

Keywords: learning achievement, Indonesian language, Jigsaw

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang dipelajari di tingkat SMP. Pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk melatih siswa/peserta didik terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar serta menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dan dapat mengemukakan ide atau gagasan secara kreatif dan kritis, meningkatkan kemampuan komunikasi dan berekspresi.

Membelajarkan bahasa Indonesia untuk siswa SMP tidak mudah, terdapat berbagai masalah dalam mengajar bahasa Indonesia misalnya siswa kurang bersemangat, kurang berminat dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif, dan kurang serius mengikuti pelajaran. Keterampilan berbicara siswa masih kurang, siswa belum terampil dalam mengemukakan pendapat, ide dan pikiran baik melalui pertanyaan maupun dalam bentuk pernyataan maupun pertanyaan, meskipun bahasa Indonesia adalah bahasa mereka.

Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan keadaan siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2017/2018. Capaian hasil belajar siswa hanya 65% secara keseluruhan masih di bawah kriteria ideal yaitu 80%.

Keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia didukung oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal, salah satu diantaranya terkait dengan model atau metode pembelajaran yang digunakan guru dalam membelajarkan bahasa Indonesia. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menjadi salah satu solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru terkait rendahnya hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut perlu diterapkan model pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk belajar secara aktif, mengembangkan kemampuan komunikasi, kemampuan menulis, membaca dan berbicara, memfasilitasi siswa untuk mengembangkan gagasan ataupun ide serta meningkatkan kerjasama antar siswa. Salah satu model pembelajarannya adalah kooperatif tipe jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mendorong siswa aktif dan saling membantu dan menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Artikel ini akan memaparkan peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2017/2018.

B. KAJIAN TEORI

1. Hasil Belajar

Di dalam proses belajar mengajar hasil belajar merupakan hal yang sangat penting karena dengan mengetahui hasil belajar maka akan diketahui kekurangan dan kelebihan dari suatu proses pembelajaran. Abdurrahman (2003: 37) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Berdasarkan uraian tersebut hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang diperoleh anak secara tidak langsung melainkan harus melalui suatu usaha dalam kegiatan belajar. Sedangkan Menurut Gagne dalam Uno (2010: 137) menjelaskan hasil belajar merupakan kapasitas terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel bawaannya melalui perlakuan pengajaran tertentu.

Klasifikasi hasil belajar menurut Bloom dalam Rifa'i (2009:86) terbagi tiga domain atau ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan siswa, pemahaman, penerapan, analisis, dan penilaian. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, minat, perasaan, pembentukan pola hidup. Sedangkan ranah psikomotor berkaitan dengan gerak siswa, kemampuan fisik dan lain lain.

Dengan demikian hasil belajar bahasa Indonesia merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar bahasa Indonesia yang dapat berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu satu sama lain, bekerjasama menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik dalam kelompok maupun individual. Selanjutnya, model pembelajaran ini merupakan kegiatan bekerjasama saling membantu mengkonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan (Suyatno, 2009) bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran (Slavin, 2011), semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk yang lebih dipimpin atau diarahkan oleh guru (Suprijono, 2009) dan strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen dan Kauchak dalam Trianto 2010).

Dengan demikian pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan semua anggota kelompok tersebut saling berbagi informasi atau pengetahuan yang mereka miliki dengan anggota kelompok yang lainnya dengan arahan dari guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk menyelesaikan masalah.

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model yang dikembangkan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas dan selanjutnya diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas Jhon Hopkins. Model pembelajaran ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengar, atau berbicara.

Menurut Arends (2008: 316) bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajar materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Sejalan dengan pendapat tersebut Fathurrahman (2015:63) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lain.

Langkah pembelajaran Jigsaw sebagai berikut 1) Orientasi; guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan penekanan pada manfaat penggunaan metode jigsaw dalam proses belajar mengajar. Siswa diminta belajar konsep secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran keseluruhan dari konsep; 2) Pengelompokan; guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan tiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan yang beragam; 3) Pembentukan dan pembinaan kelompok ahli; guru memberikan materi sesuai dengan kelompoknya dan dibina supaya menjadi ahli. Tiap kelompok diberikan konsep sesuai dengan kemampuannya; 4) Diskusi kelompok ahli dalam grup; peserta didik dalam kelompok ahli masing-masing kembali ke kelompok asal. Pada fase ini semua kelompok memiliki ahli dalam konsep-konsep tertentu. Selanjutnya, masing-masing ahli mempresentasikan keahliannya pada grupnya masing-masing dan memastikan bahwa setiap anggota mempelajari materi yang diberikan sehingga tiap anggota kelompok menguasai konsep yang sama; 4) Tes (penilaian); guru memberi tes tertulis untuk dikerjakan siswa secara individu; 5)

Pengakuan kelompok; siswa memperoleh skor untuk kelompoknya didasarkan pada skor kuis mereka yang melebihi skor dasar yang diperoleh.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Salapian, Kabupaten Langkat. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 pada bulan Januari 2018 sampai dengan April 2018. Subjek adalah siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Tahun Ajaran 2017/2018 berjumlah 32 orang.

Instrumen penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu tes hasil belajar siswa dan lembar observasi. Tes digunakan untuk memperoleh hasil belajar siswa secara individu dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Lembar observasi terdiri dari dua yaitu lembar observasi guru yang digunakan untuk memperoleh data mengenai penerapan pembelajaran yang dilakukan guru (peneliti) dan lembar observasi siswa yang digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas belajar siswa.

Teknik pengumpulan data mengenai penerapan model pembelajaran yang dilakukan guru/keterlaksanaan pembelajaran diperoleh dengan cara mengisi lembar observasi guru yang dilakukan oleh observer. Data mengenai aktifitas siswa pada saat dilaksanakannya tindakan/pembelajaran di peroleh dengan cara mengisi lembar observasi aktifitas siswa oleh observer. Data mengenai tes hasil belajar siswa diperoleh dengan cara memberikan tes kepada siswa pada setiap siklus.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Tehnik analisis data kualitatif digunakan pada lembar observasi yang ada dengan memberikan tanda ceklist (\surd) pada kolom yang sudah disediakan dan memberikan catatan atau komentar deskriptif, selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap hasil ceklis untuk pertimbangan dalam membuat kesimpulan. Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis tes hasil belajar siswa. Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa secara individual dihitung dengan menggunakan rumus

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Untuk selanjutnya ketuntasan belajar siswa secara individual dibandingkan dengan nilai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini kriteria ketuntasan minimal adalah 70. Sedangkan untuk menentukan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan persamaan.

$$\text{Ketuntasan Belajar Klasikal} = \frac{\text{Banyak siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa dalam satu kelas}} \times 100 \%$$

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan yaitu Minimal 80% dari jumlah siswa kelas VII–A mencapai nilai KKM ≥ 70 atau dengan kata lain ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 80%.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Siklus 1

1) Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Data mengenai keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dari hasil observasi dapat dilihat pada Tabel 1, yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dengan model Jigsaw yang dilakukan pada tiap pertemuan mengalami peningkatan, untuk pertemuan pertama rerata mencapai 2,4, untuk pertemuan kedua meningkat

menjadi 2,8 dan pertemuan ketiga meningkat menjadi 3,2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk penerapan pembelajaran pada siklus I sudah cukup terlaksana dengan baik walaupun ada beberapa aspek yang harus lebih diperbaiki lagi khususnya pada aspek efisiensi penggunaan waktu.

Tabel 1 Rekapitulasi Observasi Penerapan Pembelajaran Siklus I

No	Kegiatan Pembelajaran	Pertemuan		
		I	II	III
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.	2	2	3
2	Memotivasi siswa dan menjelaskan akan pentingnya materi pelajaran dalam kehidupan.	2	3	3
3	Mengaitkan pelajaran yang akan dipelajari dengan pengetahuan awal siswa.	2	3	3
4	Mempresentasikan sedikit gambaran umum dari materi yang dipelajari.	3	3	3
5	Menjelaskan model pembelajaran beserta aturan pelaksanaannya.	2	3	3
6	Pemberian latihan terbimbing dalam menerapkan model pembelajaran	3	3	4
7	Melakukan umpan balik dengan memberikan pertanyaan pada siswa dan menunjuk beberapa siswa untuk menjawab	3	3	4
8	Pemberian latihan mandiri	2	3	3
9	Merangkum materi pelajaran bersama dengan siswa dengan cara membaca kesimpulan yang telah dibuat secara klasikal	3	3	3
10	Efisiensi penggunaan waktu dari tahap ke tahap	2	2	3
	JUMLAH	24	28	32
	RERATA	2,4	2,8	3,2

2) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Observasi mengenai aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini dibantu oleh observer. Observer merupakan salah satu guru yang mengajar di kelas VII-A SMP Negeri 1 Salapian Observer mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dengan mengisi lembar observasi dan memberikan catatan yang diperlukan sebagai bahan masukan bagi peneliti. Aktivitas siswa juga tidak hanya diamati oleh observer. Peneliti juga mengamati aktivitas siswa secara simultan bersamaan dengan pembelajaran yang peneliti lakukan. Rekapitulasi hasil pengamatan pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktifitas Siswa Siklus I

No	Indikator aktivitas	Persentase Tiap Pertemuan		
		I	II	III
1	Mengajukan pertanyaan	65	70	74
2	Menjawab pertanyaan siswa maupun guru	70	73	80
3	Memberi Saran	67	70	76
4	Mengemukakan pendapat	60	72	78
5	Menyelesaikan tugas kelompok	74	80	83
6	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	77	81	84

Tabel 2 menunjukkan aktifitas siswa setiap pertemuan mengalami peningkatan, jika di analisis tiap aspek pengamatan dari pertemuan I sampai pertemuan III menunjukkan bahwa terjadi perubahan aktifitas siswa menjadi lebih baik. Dari hasil pengamatan peneliti dan juga observer, ketika peneliti melakukan tindakan pembelajaran di kelas, aktifitas siswa untuk pertemuan awal masih kurang aktif, siswa masih ada yang ditemukan tidak serius mengikuti pelajaran kemudian ada diantara siswa yang tidak bisa

bekerja sama dalam satu kelompoknya, sehingga menghambat jalannya diskusi dalam kelompok. Pada pertemuan ke dua dan ketiga peneliti lebih mempersiapkan kondisi siswa, baik dalam pembentukan kelompok maupun dalam memandu jalannya diskusi kelompok, sehingga pada pertemuan kedua dan ketiga aktifitas siswa meningkat lebih baik dari pertemuan I.

3) Hasil Tes Belajar Siswa

Data hasil tes belajar siswa pada siklus I diperoleh dari hasil tes pada akhir siklus I. Tes yang diberikan berbentuk essay tes yang berjumlah 10 soal. Tes diikuti oleh seluruh siswa. Rekapitulasi hasil tes dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus 1

Nilai KKM	Banyak Siswa	Persentase Ketuntasan	Keterangan
< 70	10	31,25 %	Belum Tuntas
= 70	10	31,25 %	Tuntas
> 70	12	37,5 %	Tuntas
Jumlah	32	100%	

Dari Tabel 3 diketahui bahwa perolehan nilai hasil belajar siswa pada siklus satu yaitu 12 orang atau 37,5% mendapat nilai diatas nilai KKM (65), 10 orang atau 31,25 % mendapat nilai sesuai KKM dan 10 orang atau 31,25% mendapat nilai dibawah KKM. Secara keseluruhan persentase ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 68,75 %. Berdasarkan hasil tersebut dan disesuaikan dengan indikator keberhasilan penelitian yaitu ketuntasan siswa secara klasikal minimal 80% maka penelitian siklus 1 belum tercapai, maka perlu dilanjutkan ke siklus 2

b. Hasil Penelitian Siklus 2

1) Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran siklus 2 diperoleh dari hasil pengamatan observer. Rekapitulasi hasil dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Rekapitulasi Observasi Penerapan Pembelajaran Siklus 2

No	Kegiatan Pembelajaran	Pertemuan		
		I	II	III
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.			
2	Memotivasi siswa dan menjelaskan akan pentingnya materi pelajaran dalam kehidupan.	3	4	4
3	Mengaitkan pelajaran yang akan dipelajari dengan pengetahuan awal siswa.	3	3	4
4	Mempresentasikan sedikit gambaran umum dari materi yang akan dipelajari.	3	4	4
5	Menjelaskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan beserta aturan pelaksanaannya.	4	4	4
6	Pemberian latihan terbimbing dalam menerapkan model pembelajaran	4	4	4
7	Melakukan umpan balik dengan memberikan pertanyaan pada siswa dan menunjuk beberapa siswa untuk menjawab	4	4	4
8	Pemberian latihan mandiri	3	4	4
9	Merangkul materi pelajaran bersama dengan siswa dengan cara membaca kesimpulan yang telah dibuat secara klasikal	4	3	4
10	Efisiensi penggunaan waktu dari tahap ke tahap	3	3	4
	JUMLAH	34	37	40
	RERATA	3,4	3,7	4

Tabel 4 menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti adalah 3,4 pada pertemuan 1 dengan kualitas baik, pertemuan 3 adalah 3,7 dengan kualitas baik dan pertemuan 3 adalah 4 dengan kualitas sangat baik. Jika dianalisis dari tiap pertemuan kualitas penerapan pembelajaran yang dilakukan peneliti semakin baik, hal ini berarti bahwa penerapan pembelajaran yang dilakukan peneliti terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana yang telah dibuat dan juga berarti bahwa kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada Siklus 1 telah diperbaiki di Siklus 2.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Data hasil observasi aktivitas siswa siklus 2 diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung dan dibantu oleh observer.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktifitas Siswa Siklus 2

No	Indikator aktivitas	Persentase Tiap Pertemuan		
		I	II	III
1	Mengajukan pertanyaan	75	76	80
2	Menjawab pertanyaan siswa maupun guru	79	80	83
3	Memberi Saran	68	73	78
4	Mengemukakan pendapat	65	77	80
5	Menyelesaikan tugas kelompok	76	83	84
6	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	78	80	85

Tabel 5 menunjukkan bahwa untuk tiap aspek pengamatan terdapat peningkatan aktifitas siswa dari tiap pertemuan yang dilakukan. Jumlah siswa yang aktif dalam belajar semakin banyak. Persentase keaktifan siswa menunjukkan berada dalam rentang 70-80 % yang bermakna kualitas keaktifan yang dilakukan siswa berada dalam kualitas baik dan amat baik. Hal ini berarti penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan model Jigsaw dapat mengaktifkan siswa dalam belajar.

3) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Salapian pada siklus 2 diukur dengan penilaian dalam bentuk soal uraian yang berjumlah 10 butir soal dan diikuti oleh 32 orang siswa. Rekapitulasi hasil ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus 2

Nilai KKM	Banyak Siswa	Persentase Ketuntasan	Keterangan
< 70	4	12,5 %	Belum Tuntas
= 70	10	31,25 %	Tuntas
> 70	18	56,25 %	Tuntas
Jumlah	32	100%	

Tabel 6 menunjukkan bahwa 18 orang (56,07%) siswa mendapat nilai diatas KKM, 10 orang (31,25 %) siswa mendapat nilai sama dengan KKM dan 4 orang (12,5%) siswa mendapat nilai di bawah KKM. Jadi dari hasil diatas di peroleh 28 orang (87,5%) siswa tuntas. Pencapaian ini jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian

yaitu persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 80 % maka indikator keberhasilan penelitian sudah tercapai.

2. Pembahasan

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I ini, suasana kelas belum terbiasa dengan pola belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Masih banyak siswa yang pasif, karena belum terbiasa mengemukakan pendapat dan ide. Diskusi masih didominasi beberapa orang saja, sedang yang lain hanya sebagai penonton. Namun pada pertemuan kedua dan ketiga siklus I ini, siswa mulai bisa mengikuti pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Diskusi dalam kelompok mulai berjalan dengan semakin banyak siswa yang terlibat dalam tanya jawab. Begitu juga saat presentasi kelompok dan tanggapan dari kelompok lain, muncul wajah-wajah baru. Ini menandakan bahwa pembelajaran semakin aktif dan baik. Pada siklus I ditemukan beberapa kelemahan-kelemahan. Dari kelemahan tersebut dilakukan perbaikan-perbaikan, yaitu: siswa diberi bimbingan untuk menyelesaikan tugas dan bekerjasama dalam kelompok, memberikan motivasi kepada siswa yang belum ikut menyumbangkan ide dalam kelompoknya, sehingga mereka dapat bekerja sama dengan baik, memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa untuk lebih kreatif dalam mencari penyelesaian dari masalah yang dibahas, mereka boleh menjawab dengan banyak cara dan tidak harus sama dengan kelompok lainnya, memberikan motivasi kepada siswa agar berani mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, dan setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama untuk dapat mempresentasikan hasil kerja mereka.

Pada proses pembelajaran siklus 2 untuk pertemuan I ketika pelaksanaan terlihat ada peningkatan aktivitas siswa dalam belajar. Semakin banyak siswa yang berani mengemukakan pendapatnya, bahkan pada saat presentasi ada dua kelompok yang menggunakan cara yang berbeda namun hasil terakhirnya sama. Disini menunjukkan bahwa tingkat percaya diri siswa dan kemampuan berargumentasi siswa semakin baik dibanding saat pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan kedua dan ketiga, siswa sudah bisa mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe Jigsaw dan aktif berdiskusi dalam kelompoknya. Secara keseluruhan pada siklus 2 terjadi peningkatan keaktifan siswa.

Untuk kegiatan penerapan pembelajaran yang peneliti lakukan pada siklus I pertemuan 1 sebesar 2,4 dengan tingkat kualitas kurang. Hal ini berarti penerapan pembelajaran yang peneliti lakukan masih belum maksimal. Dengan memperhatikan masukan dari observer, peneliti memperbaiki penerapan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Dari hasil observasi pada pertemuan 2 dan 3, terjadi perubahan hasil. Penerapan pembelajaran yang peneliti lakukan semakin lebih baik.

Berdasarkan hasil refleksi siklus 1, ketika pelaksanaan siklus 2 kualitas penerapan pembelajaran yang peneliti lakukan semakin meningkat dengan rata-rata berada dalam rentang 3-4 dengan kategori baik dan amat baik. Dengan demikian secara keseluruhan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 sudah terlaksana dengan baik.

Untuk hasil tes belajar siswa pada siklus I, Dari tes siklus I ditemukan ada 10 orang yang belum tuntas belajarnya. Dan hanya 21 orang yang tuntas belajar atau pencapaian ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 67,75 %. Hal ini berarti indikator keberhasilan tindakan belum tercapai oleh karena itu dilakukan pembelajaran siklus II.

Untuk hasil tes belajar siswa pada siklus II, Dari tes siklus 1 ditemukan ada 4 orang yang belum tuntas belajarnya. Dan 28 orang yang tuntas belajar atau pencapaian

ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 87,5%. Hal ini berarti indikator keberhasilan tindakan sudah tercapai.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi pada setiap siklus yang dilakukan, dapat diarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Dari kedua siklus yang telah dilakukan, ternyata penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2017/2018. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang mana tujuan yang akan dicapai mencakup pengembangan kemampuan dan keterampilan siswa dalam bahasa Indonesia secara menyeluruh.
2. Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dapat menciptakan kondisi belajar yang aktif, kerjasama, dan suasana yang bebas dan menyenangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII-A SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2017/2018. Penerapan model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik pada aspek keterampilan maupun pengetahuan siswa.

Berdasarkan kesimpulan direkomendasikan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru terus meningkatkan dan mempertahankan semangat belajar siswa dalam kondisi dan keadaan apapun, karena belajar dengan model pembelajaran Jigsaw menyenangkan.
2. Guru dapat memberikan ide-ide yang menarik dan kreatif dalam proses pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat menjadikan siswa lebih aktif sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Menggunakan pembelajaran inovatif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa dapat memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang sudah ditetapkan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu, A. & Supriono, W. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arends, R. 2008. *Learning to Teach*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Faturahman, M. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar- ruzz Media.
- Rifa'I, A. dan C.T. Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Pres.
- Slavin, E. R. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik cetakan VIII*. Bandung: Nusa Media.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pusaka.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.